

METATAH
TRADISI MEMASUKI MASA REMAJA PADA MASYARAKAT BALI
DI DESA PEPURO BARAT KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR

JURNAL



I WAYAN EDYA SANDHIKA
1468041009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018

ABSTRAK

I Wayan Edya Sandhika, 2018. *Metatah*: Tradisi Memasuki Masa Remaja pada Masyarakat Bali di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Skripsi, Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Skripsi, Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Abdul Rahman A. Sakka selaku pembimbing I dan Dimas Ario Sumilih selaku pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tata cara dan urutan tradisi *metatah* pada masyarakat Bali di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur; (2) makna dari setiap tata cara dan urutan bagi orang tua dan remaja yang telah melaksanakan tradisi *metatah* pada masyarakat Bali di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur; (3) aktualisasi diri remaja Bali di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan dengan metode observasi wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan beberapa informan, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, orang yang telah melaksanakan prosesi *metatah* dan orang tuanya.

Adapun dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) tata cara dan urutan prosesi *metatah* adalah sungkem, kemudian ke *bale penatahan*, gigi diasah, menghaluskan asahan, mengobati gigi yang diasah, kemudian *mepetik* dan *pawintean*; (2) makna prosesi *metatah* bagi orang tua adalah sebagai tugas dan kewajiban terhadap anak. Makna prosesi *metatah* bagi anak adalah gerbang menuju masa remaja dan oleh sebab itu bagaimana bisa mencerminkan perilaku remaja yang baik sesuai dengan tujuan prosesi *metatah*; (3) aktualisasi diri remaja merupakan luaran yang ingin dicapai setelah prosesi *metatah* dengan menyadari posisinya di dalam masyarakat sehingga dapat mengaktualisasikan tujuan dari prosesi *metatah* dengan baik.

Kata Kunci: *metatah*, tradisi, remaja, Bali, aktualisasi diri, *yadnya*, *sad ripu*, dan *sangging*.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya kebudayaan Bali merupakan kebudayaan yang ekspresif yang mengedepankan nilai religius dan nilai estetika sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Hal itu menimbulkan kesan bahwa, hampir setiap secara totalitas menimbulkan kesan sekuler dan profan, melainkan selalu menimbulkan suasana religius dan seni. Kentalnya nuansa religious dan seni tidak terlepas dari konsepsi tentang lingkungan *sekala* dan *niskala*.¹ Sehubungan dengan itu, konsepsi *sekala* dan *niskala* merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan berkaitan satu sama lain.

Clifford Geertz melihat bahwa masyarakat yang mendukung masyarakat Bali sekurang-kurangnya diikat oleh tujuh segi kehidupan sosial, yaitu kewajiban pemujaan terhadap pura tertentu, pada suatu tempat tinggal Bersama, pemilikan tanah pertanian dalam subak, pada dasar hubungan darah perkawinan, pada dasar ikatan kekerabatan pada seka tertentu, pada keanggotaan terhadap seka tertentu, pada suatu kesatuan administrasi tertentu. Ikatan-ikatan sosial itulah yang pada kenyataan saling memengaruhi pola-pola perilaku masyarakat Bali. Tentu saja di luar itu masih ada pranata-pranata modern yang kemunculannya tidak berakar pada kebudayaan Bali, tetapi kini ikut ambil bagian terhadap kebudayaan Bali modern.²

Masyarakat suku Bali tidak hanya berada di provinsi Bali, tetapi tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, diantaranya Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Papua.³ Hal yang menarik adalah masyarakat suku Bali yang melakukan transmigrasi ke luar pulau Bali masih memegang erat kebudayaan dan tradisinya. Atas dasar inilah peneliti memutuskan untuk mengangkat

¹*Ibid.* Hlm. 14.

²Sapratikno Raharjo, dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali*. Denpasar: CV Eka Dharma. Hlm. 50.

³Zuhayni Hidayah. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 50-51.

tradisi *Metatah* yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali di desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan sebagai objek penelitian.

Upacara *metatah* sendiri merupakan upacara peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. *Metatah* berasal dari kata “*tatah*” yaitu dalam bahasa Bali berarti pahat. *Metatah* mengandung makna yang dalam bagi kehidupan, yaitu: pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu, memenuhi kewajiban orang tuanya terhadap anaknya untuk menemukan hakikat manusia yang sejati dan untuk dapat bertemu kembali di surga antara anak dan orang tuanya yang telah meninggal. Jadi dapat disimpulkan *metatah* adalah tradisi pengikisan gigi dalam agama Hindu. Dua buah gigi taring dan empat buah gigi taring dan empat buah gigi seri. Hal ini bermakna simbolis yaitu menurunkan sifat *sad ripu* yang ada di dalam diri manusia.⁴

Upacara *Metatah* merupakan upacara yang tergolong *Manusa Yadnya* yang merupakan pengamalan dari *Pitra Rna*. *Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Adapun bagian dari *Yadnya* adalah *Dewa Yadnya* (Kepada Tuhan), *Manusia Yadnya* (Kepada manusia), *Rsi Yadnya* (Kepada guru), *Pitra Yadnya* (Kepada leluhur) dan *Bhuta Yadnya* (Kepada Bhuta kala). *Rna* adalah hutang. Adapun bagian dari *Rna* adalah *Dewa Rna* (Kepada Tuhan), *Rsi Rna* (Kepada guru), dan *Pitra Rna* (Kepada leluhur). Dilaksanakannya upacara *Pitra Rna* adalah membalas hutang moral kepada leluhur. Hal ini disebabkan mengajarkan tentang reinkarnasi (kelahiran kembali). Anak-anak yang lahir kembali adalah penjelmaan dari leluhur terdahulu. Melakukan upacara kepada anak-anak adalah bentuk pengabdian terhadap leluhur melalui anak-anak.⁵

Biasanya *metatah* dilaksanakan sebelum seseorang belum memasuki jenjang perwakinan. Hal ini bermakna simbolis, bahwa jika belum mampu menguasai *Sad Ripu* hendaknya tidak menikah terlebih dahulu. Karena yang paling fundamental dalam pernikahan adalah bagaimana membangun rumah tangga dalam keadaan suka maupun duka. Jadi, sebelum memasuki jenjang

⁴Ni Putu Sudewi Budhawati. 2013. “Upacara Potong Gigi Ditinjau dari Filsafat dan Fenomena Sosial”, dalam *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. STHAN Gde Pudja Mataram. Hlm. 40.

⁵*Ibid.* Hlm. 41.

pernikahan, baiknya hal mendasar tersebut telah terwujud. Sehingga dapat membangun bahtera rumah tangga yang harmonis dan dibalut kebahagiaan.

Penelitian akan memfokuskan kajiannya pada tata cara pelaksanaan *Metatah*, makna *metatah* bagi orang tua dan remaja serta Aktualisasi remaja Bali di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur setelah berlangsungnya tradisi *Metatah*. Adapun metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data.

B. Tata Cara Pelaksanaan *Metatah* di Desa Pepuro Barat

Setiap prosesi ritual yang dilaksanakan dalam suatu kelompok atau masyarakat pasti telah memiliki aturan atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh yang melaksanakan ritual. Ciri khas dari sebuah ritual adalah adanya perwujudan benda-benda simbolik yang meskipun hanya tampak simbol, tetapi masyarakatnya memiliki tujuan dalam melaksanakan simbol tersebut. Simbol sendiri adalah segala sesuatu yang dimaknai.

Benda-benda simbolik menjadi kewajiban yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan sebuah ritual. Kehadiran benda simbolik menjadi kunci untuk membuat sakralan sebuah ritual sehingga masyarakat yang melaksanakannya sedayaupaya akan memenuhinya. Melalui benda simbolik inilah masyarakat mewariskan makna-makna dalam setiap rangkaian pelaksanaan ritualnya. Hal demikian pun berlaku pada pelaksanaan ritual *Metatah*, dimana sebelum memasuki inti acara, terdapat berbagai rangkaian yang harus dijalani untuk menunjang kesakralan ritual. Rangkaian-rangkaian ini sarat akan simbol yang oleh masyarakat setempat dianggap sangat penting untuk dilaksanakan. Adapun rangkaian-rangkaian yang dimaksud yaitu :

1. *Sungkem*. Sebelum anak naik ke *Bale Penatahan*, akan dilakukan penghormatan oleh si anak kepada orang tua untuk memohon maaf dan meminta restu. Pada saat itu juga orang tua memberikan petuah kepada sang anak agar selalu bersikap baik dan mencerminkan kedewasaan. Sungkem bertujuan untuk memohon maaf dan doa restu kepada orang tua agar prosesi *metatah* berjalan lancar.
2. Kemudian melangkah ke *Bale Penatahan*. Setelah sampai di *Bale Penatahan* sang anak kemudian berbaring dan proses potong gigi akan segera dilaksanakan
3. Selanjutnya mulai acara *metatah*. Pertama-tama sebuah pengganjal yang terbuat dari tebu diletakan oleh *pemangku sangging* di gigi rahang si anak untuk memudahkan dalam proses potong gigi. Kemudian asah enam buah gigi atas dengan sebuah kikir yaitu empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring sebagai simbol menghilangkan sifat *sad ripu*. *Sad ripu* adalah enam musuh yang ada dalam diri manusia. setelah selesai mengasah pengganjal diletakan di sebuah kelapa gading dan sang anak berkumur dengan air dan bekas kumur diletakan juga di kelapa gading tersebut. Demikian seterusnya sampai gigi si anak tersebut sudah rapi.
4. Selanjutnya adalah *Srawad*. *Srawad* adalah menghaluskan bekas asahan gigi agar tidak melukai lidah dan bagian mulut lainnya. Kembali berkumur dan bekas kumur diletakan di kelapa gading. Proses *srawad* ini sangat penting karena bekas asahan gigi tidak melukai area mulut dan sekitarnya.
5. *Pengurip Gigi*. *Pengurip* gigi adalah pengobatan terhadap gigi yang telah diasah menggunakan kunyit, kapur dan madu. Kunyit dioleskan dengan kapur kemudian dioleskan dengan madu dengan maksud nantinya anak tersebut selalu berkata dengan baik.
6. Setelah itu kemudian pengalas, ludah yang sudah diletakan di dalam kelapa gading selanjutnya akan ditaruh ke *luwah* (sungai yang bermuara ke laut) sebagai simbol sifat-sifat buruk.
7. Kemudian si anak turun dari *Bale Pengatah* kemudian disediakan lesung lengkap dengan alunya sebagai simbol bahwa si anak senantiasa telah tahu

akan kewajibannya sebagai orang yang telah dewasa. Lesung dan alu sebagai imbol alat yang digunakan untuk bekerja. Dan pekerjaan identic dengan orang yang dewasa. Maka orang yang telah melaksanakan prosesi *metatah* sudah dianggap dewasa.

8. Setelah proses potong gigi dilaksanakan kemudian si anak diberikan nasehat-nasehat dari orang tua kepada anaknya, kemudian si anak sungkem kepada orang tuanya sebagai perwujudan rasa bakti dan mengucapkan terima kasih kepada orang tuanya.
9. Setelah itu melakkan persembahyangan. Selanjutnya dilakukan upacara *Mepetik* dengan pemotongan beberapa helai rambut yang bermakna menghilangkan sifat buruk si anak. Pada saat itu sang anak diperlakukan dengan baik oleh orang tuanya.
10. Selanjutnya diakhiri dengan upacara *Pewintenan* yang bermakna si anak dalam kehidupannya senantiasa berperilaku dengan baik.

C. Makna Dan Fungsi Sosial Budaya Dalam Ritual Metatah

Setiap tradisi maupun ritual yang dilakukan semestinya memiliki makna yang terkandung di dalam tradisi maupun ritual tersebut. Begitu pula dengan tradisi *metatah*. Tradisi *metatah* memiliki makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Tradisi *metatah* merupakan tradisi yang harus dilakukan oleh anak yang sudah mulai menginjak usia remaja atau sudah memasuki akil balik. Setelah mengetahui tata cara dan urutan dari prosesi *metatah*, selanjutnya akan dijelaskan mengenai makna dari setiap tata cara dan urutan prosesi *metatah* tersebut.

Pada upacara *metatah* atau potong gigi di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur adalah gigi yang diratakan dengan menggunakan sebuah kikir. Gigi yang dipotong berjumlah enam buah yaitu dua buah gigi taring dan empat buah gigi seri bagian atas. Hal itu melambangkan simbol pengendalian terhadap *Sad Ripu*. *Sad Ripu* berasal dari dua kata yaitu “*Sad*” dan “*Ripu*”. *Sad* yang berarti enam dan *ripu* yang berarti musuh. Jadi *Sad Ripu* berarti enam musuh yang ada di dalam diri manusia. musuh yang dimaksud adalah jenis sifat yang tidak

baik bagi manusia. Enam sifat buruk yang ada di dalam diri manusia hendaknya bisa dikendalikan dengan baik agar tidak menyebabkan dampak yang buruk, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Adapun enam musuh yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Kama* atau Hawa Nafsu

Setiap orang tentu memiliki hawa nafsu. Tetapi ketika hawa nafsu tersebut tidak bisa dikendalikan dengan baik, tentunya akan berdampak bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Misalnya seseorang melakukan pemerkosaan. Pemerkosaan terjadi karena seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Dampak dari pemerkosaan ini tentunya merugikan si pelaku dan si korban. Oleh sebab itu, kita senantiasa harus bisa mengendalikan nafsu tersebut agar tidak terjadi hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Orang yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya bukan hanya akan menghancurkan dirinya sendiri, tetapi juga dapat menghancurkan oleh orang lain. Oleh sebab itu, nafsu jika digunakan dengan baik hasilnya akan baik pula. Begitupun sebaliknya. Hawa nafsu merupakan sebuah sifat dari manusia yang harus bisa dikendalikan dengan baik agar mendapat kehidupan yang baik dan harmonis.

2. *Loba* atau Rakus

Orang yang tamak atau rakus selalu menginginkan sesuatu yang lebih dalam hidupnya walaupun yang bukan menjadi haknya. Keinginan yang selalu ingin lebih tersebut akan dipenuhinya dengan jalan apapun meski tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan tidak rasional. Misalnya korupsi. Dewasa ini marak terjadi kasus korupsi yang melibatkan aparat negara. Mengapa korupsi bisa terjadi? Tentu karena tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah dimiliki. Ini merupakan sifat yang tamak. Yang bukan menjadi haknya diambil. Hal ini menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi negara. Bagaimana jika semua aparat negara yang korupsi? Tentu akan menyebabkan runtuhnya perekonomian suatu negara yang akan berdampak pada krisis suatu negara. Hendaknya kita tanamkan di dalam diri kita apapun yang bukan menjadi hak kita janganlah dirampas. Oleh sebab itu, sifat tamak ini hendaknya bisa dikendalikan dengan baik demi kesejahteraan seluruh umat manusia.

3. *Kroda* atau Marah

Marah merupakan emosi alami yang dialami oleh manusia. Akan tetapi jika kemarahan tersebut tidak dikendalikan tentu akan berdampak buruk bagi orang tersebut ataupun orang di sekitarnya. Marah itu hal yang alami dialami oleh manusia. Akan tetapi jangan sampai kemarahan tersebut menutupi akal sehat. Itu akan berakibat fatal baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Oleh sebab itu, hendaknya kemarahan ini senantiasa bisa dikendalikan dengan baik dan memikirkan dengan matang dampak yang ditimbulkan dari kemarahan ini agar tidak berdampak bagi diri sendiri maupun orang lain lain sehingga tidak merugikan siapapun.

4. *Moha* atau Bingung

Pikiran yang diselimuti dengan kebingungan tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kecenderungan orang yang bingung adalah selalu berbuat negatif. Dengan perbuatan yang negatif tentu akan berdampak buruk bagi orang di sekitarnya. Segala perbuatan yang buruk hanya akan mengakibatkan kerugian bagi orang yang berbuat maupun orang lain. Misalnya terjadi perampokan. Perampokan diakibatkan karena seseorang mengalami kebingungan. Sehingga tidak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Dampaknya tentu akan sangat merugikan bagi si korban karena kehilangan barang berharganya. Begitu pula dengan si pelaku. Akibat tindakan dia akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku. Jadi pada kasus ini semua pihak dirugikan. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi kebingungan maka hendaknya selalu berdoa, berada pada lingkungan yang baik, mentaati ajaran agama dan selalu berpikir positif.

5. *Mada* atau Mabuk

Kemabukan terjadi selalu disebabkan oleh minum minuman keras. Orang yang mabuk akan lupa dengan dirinya sendiri. Orang yang mabuk akan kehilangan akal sehat dan pikiran rasionalnya. Selanjutnya orang tersebut akan bertindak semaunya dan tidak sesuai dengan akal sehat dan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkannya karena ia sudah lupa akan dirinya sendiri dan kehilangan kesadarannya. Hal itu akan dapat menimbulkan kekacauan. Misalnya

seseorang yang dalam keadaan mabuk biasa akan bertindak di luar akal sehat. Bukan saja dirinya sendiri yang akan dirugikan, tetapi orang yang berada di sekitarnya juga akan kena imbasnya. Jadi kemabukan ini bukan saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain. Selain itu, orang yang sering mabuk akan terus mengalokasikan uangnya hanya untuk membeli minuman keras. Hal ini juga berdampak pada perekonomian orang yang suka mabuk-mabukan. Oleh sebab itu, kita hendaknya senantiasa dapat menjauhkan diri dan terhindar dari hal-hal tersebut.

6. *Matsarya* atau Iri Hati

Iri hati adalah sifat yang dimiliki seseorang karena merasa tersaingi oleh orang lain. Seseorang belum tentu senang melihat orang lain hidup bahagia, berkecukupan, dan penuh dengan kemewahan. Orang yang melihat biasanya akan merasa tersaingi atau merasa telah dikalahkan. Oleh sebab itu, muncul rasa iri hati. Akibatnya orang yang merasa iri tersebut berusaha untuk bagaimana untuk bersaing dengan orang yang berkecukupan tadi. Alhasil, orang yang iri hati ini akan menghalalkan berbagai cara untuk bersaing untuk melebihi pencapaian dari orang tersebut. Cara tidak sehat pun terkadang dilakukannya untuk merealisasikan keinginannya. Misalnya dengan mencuri, ataupun menjatuhkan orang yang membuatnya iri hati tersebut. Sehingga yang ada dalam pikirannya adalah cara bagaimana untuk melebihi pencapaian yang dicapai oleh orang yang telah membuatnya iri hati. Sehingga hal ini dapat menimbulkan hal yang tidak baik dan merugikan dirinya sendiri ataupun orang yang membuatnya menjadi iri hati.

Oleh sebab itu, hendaknya selalu menanamkan rasa syukur di dalam hati. Sekecil apapun harta yang kita miliki apabila kita bersyukur itu akan terasa melimpah. Dan sebesar apapun harta yang kita miliki jika kita tidak bersyukur kita akan tetap merasa kurang. Hal inilah yang menjadi pemicu lahirnya sifat iri hati. Oleh sebab itu hendaknya kita senantiasa bersyukur terhadap apa yang kita miliki sehingga bisa terhindar dari sifat iri hati atau dengki.

Jadi, itulah keenam bagian-bagian dari *sad ripu*, yaitu enam musuh yang ada di dalam diri manusia. nafsu, kemarahan, ketamakan, kemabukan, kebingan, dan iri hati merupakan bagian-bagian dari *sad ripu*. Keenam sifat inilah yang

mestinya dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan makna simbolis dari prosesi *metatah* adalah menurunkan *sad ripu* yang ada di dalam diri manusia.

Makna *metatah* bagi orang tua adalah merupakan sebagai kewajiban orang tua terhadap anak yang bersangkutan untuk menyelesaikan prosesi *metatah*. Jadi kewajiban orang tua bukan hanya sekadar merawat dan membesarkan anaknya sejak sang anak dilahirkan hingga ia tumbuh menjadi dewasa, tetapi lebih dari itu, lebih kompleks. Karena dalam ajaran Hindu *metatah* merupakan suatu upacara yang harus dilakukan oleh anak yang sudah memasuki usia remaja atau sudah memasuki akil balik. *Metatah* merupakan salah satu proses ritual peralihan yang harus dilalui oleh seseorang yang menganut agama Hindu.

Selain itu, sebagai sebuah tanggung jawab dan tugas orang tua terhadap anak dalam hal upacara pertumbuhan sejak anak dilahirkan hingga ia menikah. Yang paling mendasar dan terpenting adalah bagaimana untuk menyelesaikan upacara tersebut. Berbicara tentang ukuran sebuah upacara itu bergantung kepada kemampuan masing-masing orang tua. Tentu saja orang tua menginginkan sebuah upacara yang terbaik bagi anaknya, tetapi tidak mengesampingkan perihal kemampuan finansial orang tua. Orang tua juga tidak terlalu terobsesi ingin terlihat status sosialnya tinggi dengan adanya upacara ini. Yang menjadi hal terpenting bagi orang tua adalah bagaimana upacara *metatah* bisa terlaksana dengan baik.

Kemudian ada pula makna bagi sang anak terhadap prosesi *metatah* di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, yaitu secara tidak langsung dapat mempertampan bagi laki-laki dan untuk mempercantik diri bagi

perempuan. Mengapa bisa demikian? Karena dengan adanya prosesi *metatah* ini yang secara tidak langsung membuat struktur gigi menjadi rata dan rapi sehingga membuat tampilan gigi menjadi lebih baik dan membuat sang anak yang telah melaksanakan prosesi *metatah* ini penampilan giginya menjadi lebih baik dan rapi. Sehingga mempengaruhi keseluruhan penampilan sang anak menjadi lebih baik.

Selain itu tentunya perubahan status sang anak yang mulanya menyandang status anak-anak, setelah melaksanakan prosesi *metatah* ia telah menjadi remaja. Hal ini sudah terpatrit di dalam diri sang anak bahwasanya proses *metatah* ini merupakan gerbang menuju masa remaja. Hal ini juga akan berdampak terhadap perilaku si anak. Karena *metatah* ini merupakan stimulus bagi sang anak untuk dapat mengaktualisasikan diri di dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang remaja. Bukan sekadar mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi bagaimana menjadi seorang remaja yang berakhlak baik dan menjadi seorang remaja yang sukses menjalani perannya.

D. Aktualisasi Diri Remaja Bali di Desa Pepuro Barat Setelah Melaksanakan Tradisi *Metatah*

Aktualisasi remaja merupakan luaran yang ingin dicapai oleh orang yang melaksanakan prosesi *metatah*. Setelah melaksanakan berbagai proses yang panjang dari awal pelaksanaan prosesi *metatah*, mulai dari naik ke *bale penatahan* sampai pada gigi sang anak dirapikan. Setelah melewati proses yang panjang itu, kemudian mengetahui makna simbolis dari prosesi *metatah* yaitu menurunkan enam sifat buruk yang ada di dalam diri manusia yang merupakan pembagian dari *sad ripu*. Keenam sifat itu diantaranya adalah hawa nafsu, kemarahan, kemabukan, ketamakan, kebingungan dan iri hati. Keenam sifat inilah yang kemudian akan dikendalikan oleh remaja yang telah melaksanakan prosesi *metatah* tersebut di dalam menjalani kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

Harapannya tentu bagi orang yang telah melaksanakan prosesi *metatah* tersebut bisa mengendalikan sifat ini di dalam kehidupannya sehari-hari. Inilah luaran yang sebenarnya akan dicapai. Apabila remaja berhasil mengendalikan

keenam sifat ini, hal itu menandakan bahwa ia telah berhasil memaknai proses *metatah* dengan baik karena telah berhasil mengaktualisasikan dirinya melalui pembuktian di dalam lingkungan bermasyarakat. Hal itu berarti bahwa remaja itu telah berhasil menjalankan perannya sebagai seorang remaja dengan sukses dengan memiliki akhlak yang mulia.

Remaja di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur mengaktualisasikan diri dengan makna *metatah* adalah dengan cara bisa memposisikan dirinya di dalam masyarakat. Cara memposisikan diri di dalam masyarakat adalah dengan merubah pola perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan sifat remaja yang baik, sayang kepada adik-adiknya, hormat kepada orang yang lebih tua. Karena sejatinya tidak ada gunanya remaja melakukan prosesi *metatah* jika masih mencerminkan sikap yang tidak baik.

Tentu remaja juga memiliki beban moral untuk hal ini. Karena remaja sudah masuk ke tahap selanjutnya pada fase pertumbuhan dan perkembangan manusia yang ditandai dengan proses *metatah* ini. Tentu juga harus diiringi dengan sikap yang mencerminkan sikap remaja yang baik. Cara remaja beradaptasi adalah dengan memaknai arti dari *metatah* ini kemudian mengaktualisasikannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Remaja di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dalam hal mengaktualisasikan makna dari *metatah* adalah dengan menyadari posisi yang telah ia sandang setelah melaksanakan *metatah* yaitu telah menjadi anak remaja. Selain itu, memahami dengan benar makna dari *metatah* sehingga aktualisasi diri seorang remaja yang telah melaksanakan prosesi *metatah* sejalan dengan makna dari prosesi *metatah* tersebut. Selain itu perlu pemahaman dari orang tua dan juga arahan sehingga remaja bisa mengaktualisasikan diri dengan baik makna dari prosesi *metatah*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2013. *Ajeng Bali*. Yogyakarta: LKIS.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Hidayah, Zuhyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nazir, Ridlwan. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS.
- Nevid, Jeffrey S. 2017. *Psikologi Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Raharjo, Sapraktino dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali*. Denpasar: CV Eka Dharma.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian (Kajian Ilmu Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarwono W. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Strompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pernada Media Grup
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Swastika, I Ketut Pasek. 2010. *Mepandes* (Potong Gigi). Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Syam, Syafruddin dkk. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu, Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin. 2016. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Makassar: Shofia.
- Usman, Husain dkk. 2014. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Yurihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

SKRIPSI

- Abu Rizal. 2012. “Makna Upacara Mepandes Hindu Bali di Pekon Kiloan Kecamatan Kumbayan Kabupaten Tanggamus”, dalam *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Lampung: Institut Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ni Komang Sri Adnyani. 2017. “Tradisi *Makincang-Kincung* pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng di Desa Barangbang Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana”, dalam *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Denpasar: Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Ni Putu Sudewi, Budhawati. 2013. “Upacara Potong Gigi Ditinjau dari Filsafat dan Fenomena Sosial”. Mataram: Dalam *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Mataram: STHAN Gde Pudja Mataram.
- Ni Putu Suwardani. 2015. “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Pengaruh Negatif Globalisasi”, dalam *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Ni Wayan, Ernawati. 2012. “Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindu di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya”, dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Siti Nur Kholifah. 2014. “Perkembangan Motorik Kasar Bayi melalui Stimulasi Ibu di Kelurahan Kemayoran Surabaya”, dalam *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Sunarto. 2017. “Etos Kerja Masyarakat Suku Bali di Kecamatan Kabupaten Mamuju Utara”, dalam *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

JURNAL

Sunarsih Rahayu. 2014. “Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Posyandu Surakarta”, dalam *Jurnal*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta